BAB II

LAND ASAN TEORI

1. Teori Simbol

1. Pengertian Simbol

Secara etimologis, istilah simbol diserap dari kata symbolicum dalam bahasa latin. Sementara dalam bahasa Yunani kata symbolon dan symballo, yang juga menjadi akar kata symbol, memiliki beberapa makna generik, yakni memberi kesan, berarti dan menarik. Dalam pemikiran dan praktik keagamaan, simbol lazim dianggap sebagai pancaran realitas transenden. Biasanya berisi atau mau menyampaikan suatu semangat, etos tertentu. Dalam sistem pemikiran logika dan ilmiah, lazimnya istilah simbol dipakai dalam arti (sign), sinyal (signal), gerak isyarat (gesture), gejala (symptom), kode (code), indeks (index), dan gambar (icon).5 Simbol adalah pengenal yang menjelaskan dan mengaktualisasikan suatu peijumpaan dan kebersamaan yang didasarkan pada suatu kewajiban atau peijanjian.

Simbol juga dari kata Yunani Sym= Bersama, dan ballo= melempar, awalnya symballo adalah ritus yang dilakukan untuk saling mengingat dan mengenali antara dua bersaudara, masing-masing melempar lempengan belahan yang mereka miliki dan jika lempengan itu saling menyatu maka mengertilah mereka bahwa mereka bersaudara. Jadi, proses bertemu, [[1]](#footnote-1) [[2]](#footnote-2) melempar dan mengerti itulah yang disebut simbol dimana keduanya melakukan sesuatu dan memiliki pemaknaan yang sama terhadap apa yang dilakukan.[[3]](#footnote-3) [[4]](#footnote-4) [[5]](#footnote-5) Karena simbol adalah sebuah pengenal yang menjelaskan dan mengaktulisasikan suatu perjumpaan.

Simbol berbeda dengan tanda, simbol seringkali melibatkan emosi individu, gairah, keterlibatan, dan kebersamaan, sebab simbol menyertakan kenang-kenangan, simbol terbuka terhadap berbagai arti, sedangkan tanda tertutup pada satu arti dan tafsiran. contohnya lampu lalu lintas berwarna merah artinya berhenti. Namun simbol memungkinkan individu menghayati sendiri makna makna Perjamuan Kudus atau

■7

kebaktian Paskah, sekalipun ada penjelasan objektifnya.

Simbol adalah pertemuan dua pihak. Di dalam sebuah peristiwa pertemuan (symballein) itu, terjadi penyatuan antara: A dan B, atau kini dan dahulu, atau hal satu dan hal lain. Tampa jembatan simbol, kini dan dahulu tidak mungkin di pertemukan atau dihadirkan. Simbol menjembatani kita (atau saya) di zaman sekarang dan mereka (atau dia) di zaman dahulu kala, sehingga kita sendiri hadir di masa dahulu atau mereka di masa dahulu berada ditengah kita saat ini.

1. Simbol Menurut Para Ahli

A.N. Whitehead berpendapat bahwa pikiran manusia berfungsi secara simbolis apabila beberapa komponen pengalamannya menggugah kesabaran, kepercayaan, perasaan dan gambaran mengenai komponen- komponen lain pengalamannya. Perangkat komponen yang terdahulu adalah “Simbol” dan perangkat komponen yang kemudian membentuk makna simbol. Keberfungsian organis yang menyebabkan adanya peralihan dari simbol kepada makna itu disebut referensi.[[6]](#footnote-6)

Manusia berfikir secara simbolis untuk menghasilkan sebuah pemaknaan.

Pemaknaan ini yang dapat menggugah emosi manusia.

Erwin Goodenough berpendapat bahwa simbol adalah barang atau pola yang apapun sebabnya, bekerja pada manusia dan berpengaruh pada manusia, melampaui pengakuan semata-mata tentang apa yang disajikan secara harafiah dalam bentuk yang diberikan itu. Simbol memiliki maknanya sendiri atau nilainya sendiri dan bersama-sama dengan ini daya kekuatannya sendiri untuk menggerakkan kita.[[7]](#footnote-7) Sedangkan Coleridge menandaskan bahwa sebuah simbol sesungguhnya mengambil bagian dalam realitas yang membuatnya dapat dimengerti.[[8]](#footnote-8)

Sedangkan Paul Tillich, berpendapat bahwa ada ciri-ciri mendasar tertentu dari sebuah simbol. Pertama, ia dengan jelas membedakan simbol dan tanda, simbol dan tanda itu dua hal yang berbeda. Masing-masing menunjuk kepada sesuatu yang lain di luar dirinya sendiri. Namun kalau sebuah tanda bersifat univok, arbitrer dan dapat diganti, karena tidak mempunyai hubungan intrinsik dengan sesuatu yang ditunjukkannya itu, sebuah simbol sungguh-sungguh mengambil bagian dalam realitas yang ditunjukkannya dan yang sampai tingkat tertentu diwakilinya. Simbol berfungsi seperti ini tidak secara mandiri tetapi dalam kekuatan hal yang ditunjukkannya.[[9]](#footnote-9) [[10]](#footnote-10) Simbol memperluas penglihatan tentang realitas transenden; bersamaan dengan itu, simbol memperluas Roh manusia untuk memampukannya ditangkap oleh penglihatan itu dengan demikian tumbuh berkembanglah penglihatan rohaninya. Simbol memiliki kekuatan untuk hal yang ditunjukkannya, simbol menunjukkan kekuatannya supaya penglihatan menusia menangkap kekuatan itu untuk melihat realitas transenden.

Sedangkan, Kari Rahner mengatakan bahwa simbol tidak pernah boleh dipandang sebagai sesuatu yang terpisah dari hal yang disimbolkannya, yang berdiri dihadapannya, menunjuk kepadanya, mengilustrasikannya. Sebaliknya, suatu objek, suatu diri menjadi terungkap dalam simbol dan dengan demikian menjadi hadir dalam simbol. Suatu simbol sejati merupakan kehadiran nyata. Simbol tidak memisahkan ketika mengantarai, tetapi mempersatukan dengan segera, sebab simbol yang sejati dipersatukan dengan hal yang simbolkan, karena hal yang simbolkan membentuk simbol sebagai realisasi dirinya sendiri.[[11]](#footnote-11)

Jadi, simbol merupakan sebuah hal yang kelihatan untuk menjelaskan hal yang tidak kelihatan. Pengenal yang menjelaskan apa yang disimbolkannya. Simbol bukan sesuatu berdiri sendiri secara harafiah tetapi memiliki makna tersendiri atau makna yang transenden. Simbol

menghubungkan kita yang ada pada masa sekarang dengan masa lampau, tentang hal yang pernah terjadi.

1. Minggu Prapaskah

Gambar tersebut adalah Ikhtus (Ichtus) bahasa Yunani yang berarti “ikan” sebagai simbol kekuatan semangat Kristiani ketika orang-orang Kristen hendak dimusanhkan.[[12]](#footnote-12)

1. Sejarah minggu Prapaskah

Dalam kalender gerejawi masa Prapskah dimulai dari Rabu Abu- Sabtu Sunyi.

Semula, masa Prapaskah diawali pada hari pertama minggu Prapaskah pertama yang sekarang. Struktur ini kemudian berubah-ubah, hingga dapat ditetapkan dalam tiga periode, yaitu:

1. Periode pertama dari abad ke-3/4 hingga abad ke-8/12 masa dimulainya Prapaskah masih berubah-ubah dan saling berbeda. Ada yang memulainya dengan puasa hanya satu-dua hari sebelumnya, ada pula mulai pada sepekan sebelum Paskah, ada pula hingga dua pekan sebelum Paskah. Adapula yang secara

eksplisit membedakan antara Prapaskah pada empat puluh hari sebelumnya, dan puasa pada pekan suci.

1. Periode kedua sebagai periode pemantapan, dari abad ke-8/10 hingga konsili vatikan II. Sebelumnya pada masa masa perang di Eropa, telah muncul praktik berpuasa dan berpantang pada empat puluh hari sebelumnya dan sebelum konsili Vatikan II muncul Trihari Paskah.
2. Periode ketiga sejak tahun 1969, sebagai hasil konsili Vatikan II, hingga kini.[[13]](#footnote-13) [[14]](#footnote-14)

Minggu Prapaskah, masa empat puluh hari persiapan paskah (quadragin/a dierum exercitatio = masa empat puluh hari pelatihan spiritual) telah ditetapkan sejak awal abad ke-4 di Roma. Umat mempersiapkan diri dengan “membasuh nista” selama hidup sesehari. Konsili Nicea ke-4 menamakannya quadragesima paschae empat puluh hari sebelum Paskah. Masa ini diisi dengan berpantang dan berpuasa untuk mempersiapkan Paskah. Berpantang dan berpuasa dikenakan kepada imam dan umat, terlebih bagi calon Baptis dan mereka yang sedang menjalani

• 17

rekonsiliasi.

Pada abad ke-4, Paskah dihitung sejak Jumat Agung, sehingga akhir Prapaskah adalah Kamis Putih, kemudian dihitung mundur tanpa menghitung hari Minggu. Demikian awal Prapskah jatuh pada hari minggu pertama yang sekarang disebut Dominica prima in quadragesima atau caput quadragesima. Namun jumlah hari berpuasa sejak minggu Prapaskah pertama tersebut tidak genap empat puluh hari. Kemudian Gereja menambahkan empat hari kebelakang, yakni sejak Rabu, sehingga kini menjadi genap empat puluh hari.

Tetapi kemudian pada tahun 1970-an setelah Konsili Vatikan II bereja Katolik Roma (1962-1965) mengadakan pembaruan Liturgi, Protestan dan Katolik Roma mulai sepakat untuk kembali ke norma Gereja mula-mula, terutama kembali mengutamakan tata liturgi sinaksis (synaxis), bukan lagi hanya tata liturgi ekaristi (eucharistia). Tata liturgi sinaksis adalah tata liturgi yang menekankan pembacaan Alkitab (Taurat, Nabi-nabi, Surat Rasuli, dan Injil). Inilah yang kemudian dipedomani dalam menyusun leksionari (Lectionary) bersama, sehongga lalhir bahan lectionary yang umumnya sama dalam liturgi Protestan dan Katolik Roma (sejak 1980-an) sambil sepenuhnya mengikuti Kalender Gereja siklusTemporale (abad ke-4). Katolik memamng masih menggabungkan Kalendek siklus Temporale dengan siklus sanctorale (di mana ada hari raya para kudus) tetapi juga sudah berpedomana pada liturgi synaxis (pemberitaan Firman jadi pusat). Sejak itulah Prapaskah mulai disesuaikan dan disederhanakan sehingga menjadi 40 hari, mulai Rabu Abu. Sebab MinSSu sebelum Rabu Abu adalah Minggu Tranfigurasi, akhir dari siklus t4atal.19 Liturgi Prapaskah merupakan liturgi sudah ada dari gereja mula- j^ula hanya saja dalam perjalanannya terus berubah-ubah, dan kemudian pada saat ini berusaha diselaraskan kembali.

**Ibid.** Hlm.55-56

\9 haiyP'rar>-]arnpjran Lap0ran Badan pekerja sinode gereja Toraja ke SS A XXIV Gereja (UH-24-25.

Rabu Abu adalah hari pertama dimulainya masa Prapaskah. 40hari. Dalam perayaan Gereja mula-mula disebut “Dies Cinerum” (Hari Rabu). Barulah pada abad ke-13 simbol Rabu Abu untuk memasuki masa Prapaskah ialah dengan memberi abu pada dahi warga jemaat yang menggambarkan kesedihan, penyesalan dan pertobatan.

1. Makna minggu Prapaskah

Seluruh masa Prapaskah ditekankan sebagai masa pertobatan, perkabungan, pemeriksaan batin/intropeksi diri, pendekatan diri pada Tuhan dan berpantang atau berpuasa, yang dilakukan oleh umat sambil memusatkan perhatian pada pengorbanan Yesus. Malah 40 hari itu disebut Quardaginta dierum exercitatio yaitu 40 hari pelatihan spiritual.[[15]](#footnote-15) [[16]](#footnote-16)

Inti makna Prapaskah adalah, sebelum memasuki masa raya gereja, umat mempersiapkan diri. Masa dan minggu-minggu Prapaskah adalah persiapan untuk Paskah dan minggu-minggu adven adalah persiapan Natal. Prapaskah tidak diisi melulu dengan dengan dukacita dan pergumulan berat. Oleh sebab itu tidak disebut masa atau minggu-minggu sengsara, tetapi juga dengan kesukaan dan pengharapan sebab di sinilah waktu dan kesempatan gereja untuk lebih menghayati peristiwa salib Kristus. Masa Prapaskah adalah kesempatan spiritual umat dan lembaga Gereja untuk lebih mengenal kasih Allah di dalam Kristus melalui

pertobatan yang sungguh. Pertobatan dari dosa selalu diikuti dengan anugerah pengampunan Allah.[[17]](#footnote-17)

1. Simbol yang digunakan pada Minggu Prapaskah

Dalam minggu-minggu Prapaskah ada beberapa simbol yang digunakan, diantaranya: 1. Salib

Salib dalam kata Yunani (stauros; kata keija stauroo; Latin crux, crucifigo). Salib memiliki dua arti yaitu, yang pertama ialah kayu sulaan sebagai atau balok yang didirikan tegak. Arti yang kedua, kayu sulaan sebagai alat untuk menghukum dan menghukum mati seseorang.[[18]](#footnote-18) Salib merupakan alat penyiksaan dan penghukuman mati yang digunakan oleh orang Romawi, dan sebelumnya oleh orang Persia, yaitu sebuah tiang tegak, tempat mengikat atau memakukan tubuh orang yang terkutuk.

Orang Romawi biasanya membiarkan tiang tersebut tetap di tempatnya, untuk hukuman mati berikutnya. Pesakitan mengangkat sendiri kayu palang yang ditambahkan di tiang puncak itu. Kejahatan atau pelanggaran yang menyebabkan hukuman mati dituliskan pada kayu palangg tersebut, atau ditulis pada papan yang dikalungkan di lehernya.[[19]](#footnote-19)

Salib, baik di mimbar, maupun di sekitar/belakang mimbar adalah symbol pengorbanan Yesus “yang tiada tara”, tetapi sekaligus wujud kasih Allah “yang begitu besar”. Sebaiknya simbol salib yang dipasang adalah salib yang polos tanpa patung Yesus sebagai ciri protestantisme.[[20]](#footnote-20)

Yohana Tandi Rerung dalam bukunya Berteologi melalui Simbol- simbol, menguraikan tentang Salib yang pada awalnya bukan simbol Agama Kristen. Salib pada awalnya adalah simbol penyembahan kepada dewa Matahari di Mesir Kuno. Salib malahan telah dikenal jauh sebelum keKristenan dan menjadi tempat untuk menghukum orang yang memiliki kesalahan besar. Tetapi menurut Yohana Tandi Rerung Salib menjadi simbol keKristenan setelah mendapat pemaknaan baru. Salib memang tempat untuk menghukum orang bersalah, tetapi kemudian menjadi tempat Kristus, anak Allah yang tidak bersalah itu tergantung menggantikan manusia yang bersalah. Salib memang simbol kekerasan, tetapi sekaligus simbol kasih yang agung ketika Allah yang tidak bersalah tergantung di

sana karena kasih-Nya kepada manusia. Salib kini menjadi simbol kasih

f’

dan pengorbanan.

Berdasarkan uraian di atas, terbukti bahwa Salib itu bukan hanya milik Katolik saja, tetapi menjadi bagian dari sejarah Penyelamatan Allah, dan memiliki dasar Alkitabiah.

2. Lilin

Lilin adalah simbol cahaya Kristus, terang dunia. lilin mengandung pemaknaan anamnesis dan mimesis. Sebagai anamnesis (mengingat/mengenang), kita menghayati perjalanan Kristus yang harus masuk dalam kelamnya alam maut karena dosa-dosa manusia. Sebagai mimesis (meniru), kita menjalani suatu proses menyalibkan dan mematikan kehidupan lama dan segala sesuatu yang kita anggap terang, untuk bangkit sebagai baru.

Lilin Paskah adalah sebuah lilin besar berwarna putih yang diberkati pada upacara malam Paskah (Sabtu Suci) (dalam ritus gereja Katolik Roma dan beberapa gereja lainnya, disebut sebagai Upacara Cahaya, dan dinyalakan sebagai lambang Kristus yang bangkit dari kematian selama masa Paskah, ditempatkan di samping meja altar (di sebelah kiri dari arah umat di gereja Katolik Roma) dinyalakan pada setiap upacara liturgi. [[21]](#footnote-21) [[22]](#footnote-22) [[23]](#footnote-23)

Sesudah hari raya Pentakosta yang merupakan penutup masa Paskah, dipadamkan setelah pembacaan Injil dalam masa terakhir hari tersebut. Lilin Paskah juga digunakan pada upacara baptis dan pemakaman. Nyala api lilin Paskah menyimbolkan Kristus sebagai terang yang digunakan pada Gereja Katolik Roma dan beberapa Gereja Kristen Protestan dunia dan kehadirannya di antara umat. Lilin warna putih dan tinggi juga melambangkan tiang api yang membawa bangsa Israel keluar dari perbudakan di Mesir.

Berdasarkan uraian di atas, maka lilin bukan hanya milik Katolik saja. Tetapi Lilin menjadi simbol perjalanan Kristus yang masuk ke dalam kegelapan untuk menyelamatkan manusia. Lilin juga memiliki landasan Alkitab yang kuat.

1. Abu tanah

Abu pada Rabu Abu adalah simbol untuk mengungkapkan rasa tobat dan penyesalan, pengakuan akan kerapuhan dan kelemahan (Yunus 3:6), juga melambangkan harapan akan kebangkitan, dimana segala sesuatu akan lenyap dan hangus oleh nyala api dan digantikan oleh bumi dan langit baru (band. 2 Petrus 3:10-13). Abu juga menjadi simbol bagi kepedihan hati yang mendalam (Ayub 2:8). Abu dipakai untuk keperluan pembersihan atas dosa (Bil. 19:9. 17-18; Ibrani 9:13). Pada saat itu warga jemaat masuk ke suasana penuh penyesalan untuk mengatasi kebiasaan- [[24]](#footnote-24) kebiasaan buruk dengan memusatkan diri/perhatian pada pengorbanan Yesus.[[25]](#footnote-25) [[26]](#footnote-26) [[27]](#footnote-27) Rabu Abu merupakan hari pertama puasa. Hari Rabu Abu merupakan hari penyesalan yang tetap berlaku hingga sekarang ini. penyesalan ditandai dengan menggosokkan abu pada dahi para klerus dan

O 1

awam oleh imam.

Abu ini diperoleh dari pembakaran daun palma yang diberkati pada minggu palma. Abu yang sudah diberkati itu dioleskan pada dahi atau ditaburkan di atas kepala kaum beriman dalam bentuk tanda salib di sertai nasihat, “bertobatlah dan percayalah kepada Injil (Mrk. 1:15) atau “ingatlah, hai manusia bahwa kita ini abu dan akan kembali menjadi abu (Kej. 3:19). Dengan kata lain bahwa kaum beriman diajak bertobat.

Berdasarkan uraian di atas, Abu debu bukan hanya milik Katolik, tetapi simbol yang memiliki dasar Alkitabiah. Abu debu merupakan sebuah simbol yang kelihatan untuk menjelaskan bahwa manusia sebuah hal yang tidak kelihatan yaitu kefanaan manusia. Abu debu memiliki Manusia merupakan mahkluk yang berasal dari debu dan akan kembali jadi debu.

E. Landasan Alkitab tentang simbol

1. Perjanjian Lama

16Ketika Yakub bangun dari tidurnya, berkatalah ia: “sesungguhnya Tuhan ada di tempat ini, dan aku tidak mengetahuinya.” l7Ia takut dan berkata: “alangkah dahsyatnya tempat ini. ini tidak lain dari rumah Allah, ini pintu gerbang sorga.” Keesokan harinya pagi-pagi Yakub mengambil batu yang dipakainya sebagai alas kepala dan mendirikan itu menjadi tugu dan menuang minyak keatasnya. 9Ia menamai tempat itu Betel; dahulu nama kota itu Lus.(Kej. 28:16-19).33

Kisah tentang asal-usul Betel sebagai tempat suci berfungsi sebagai penghubung kehidupan masa lalu. Yakub di tanah Kanaan dan kehidupan masa depannya di Haran. Ini merupakan gabungan antara sumber Yahwis dan sumber Elohis dan melanjutkan kisah dalam 27:42-45. Dalam kedua bentuk cerita itu, Yakub mempunyai pengalaman religius yang mengesankan di Betel, yang menunjukkan kesucian Betel.

Cerita menurut Elohis mendominasi bagian ini (ay. 11-12. 17-18, 20-22). Yakub, setelah lari dari kemarahan Esau, sampai ke suatu tempat suci. Di situ ia beristirahat satu malam, menggunakan batu sebagai bantal. Khas tradisi Elohis, pewahyuan ilahi datang dalam mimpi. Yakub melihat suatu tangga yang membentang dari bumi sampai ke langit, dan mengenalinya sebagai pintu surga (ayat 17). Di dunia kuno ada keprcayaan yang menyatakan bahwa di bumi terdapat beberapa tempat yang merupakan tempat pertemuan antara dunia ilahi dan dunia insani. Salah satu tempat seperti itu adalah Betel. Yakub [[28]](#footnote-28) [[29]](#footnote-29)

mengetahui kesucian tempat itu. Ia menyebut batu itu, “Rumah Allah” (ay. 22). Yakub menyucikan batu itu dan mendirikannya sebagai batu peringatan. Baty-batu peringatan semacam itu adalah simbol ibadah Kanaan. Simbol kesuburan yang ditemukan pada pusat-pusat ibadah yang penting. Sewaktu Israel menaklukkan wilayah itu. Mereka mewarisi tempat-tempat pemujaan yang ada batunya seperti itu.[[30]](#footnote-30)

Cerita Yahwis (ay. 13-16, 19) memanfaatkan penampakan Yahwe sebagai kemungkinan untuk memperluas janji Abraham kepada Yakub (Kej. 12:1-3), yahweh diidentifikasikan sebagai Allah Abraham serta Ishak dan menjamin Yakub akan perlindungan dan kehadiran ilahi dalam perjalanannya. Yahwe mewahyukan diri sebagai Allah leluhur, artinya terlibat dengan suatu keluarga atau suku, tidak terikat pada tanah atau tempat tertentu. Dikaitkannya baik Abraham maupun Yakub (Kej. 12:8; 13:3-4) dengan Betel memperlihatkan perhatian Israel terhadap kota ini. Betel menjadi pusat pemujaan yang sangat penting di Israel kuno.[[31]](#footnote-31)

2. Perjanjian Baru

Keesokan harinya ketika orang banyak yang datang merayakan pesta mendengar, bahwa Yesus sedang di tengah jalan menuju Yerusalem, 13mereka mengambil daun-daun palem, dan pergi menyongsong Dia sambil berseru-seru: “Hosana! Diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan, Raja Israel” (Yoh. 12:12-13).[[32]](#footnote-32)

Di dalam Perjanjian Baru juga berbicara tentang simbol, hal itu ketika mendengar kedatangan Yesus ke Yerusalem, mereka pergi menemui Dia dan menyiapkan cara masuk yang megah. Sang Penginjil menekankan bahwa itu adalah cara masuk yang megah dalam gambaran ringkasnya: Ranting-ranting Palem digunakan sebagai simbol-simbol untuk para pemimpin yang menang dan murah hati. Istilah yang mutakhir untuk penerimaan dan penyambutan para pemimpin. [[33]](#footnote-33)

Peristiwa ini terjadi pada hari setelah Yesus diurapi oleh Maria di Betania. Orang-orang sedang berada di Yerusalem untuk merayakan Pesta. Ketika mereka mendengar bahwa Yesus memasuki Yerusalem, mereka mengambil daun palem lalu menyongsong Dia. Daun-daun palem merupakan simbol para pemimpin yang jaya dan pemberi berkat. Selain membawa daun palma, mereka juga menyambut Dia dengan seruan Hosana, diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan, merupakan bagian nats MZM. 118:25 yang diucapkan untuk menyambut para peziarah yang memasuki kota Yerusalem. Yesus disambut sebagai Raja Israel.[[34]](#footnote-34)

Orang banyak ini menyambut kedatangan Yesus seperti menyambut seorang Raja. Daun-daun palem biasanya digunakan pada hari

dari kata Ibrani yang berarti selamatkan kami.40

pesta dan dalam menyambut kemenangan raja. Hosana adalah aliterasi

40 A.S. Hadiwijayata. Tafsir Injil Yohanes (Yogyakarta: Kanisius, 2008). Him. 171

1. Johana R. Tandirerung. Berteologi melalui simbol-simbol.(Jakarta: Gunung Mulia, [↑](#footnote-ref-1)
2. 2017). Him. 7 [↑](#footnote-ref-2)
3. Lampiran-lampiran Laporan Badan pekeija sinode gereja Toraja ke SSA XXIV Gereja Toraja. [↑](#footnote-ref-3)
4. Rasid Rachman. Hari Raya Liturgi (Jakarta: BPK Gunung Mulia,2016). Him. 155 [↑](#footnote-ref-4)
5. \* Ibid. Him. 156. [↑](#footnote-ref-5)
6. W. Dillistone.77je Power of Symbol (Yogyakarta:Kanisius,2002). Hlm.18 [↑](#footnote-ref-6)
7. Ibid. Him. 19 [↑](#footnote-ref-7)
8. Ibid. Him. 19 [↑](#footnote-ref-8)
9. W. Dillistone.7Vje Power o/'SymAo/(Yogyakarta:Kanisius,2002). Him. 124. [↑](#footnote-ref-9)
10. Ibid. Him. 125. [↑](#footnote-ref-10)
11. Ibid Him. 135-136. [↑](#footnote-ref-11)
12. Johana R. Tandirerung. Berteologi lewat simbol-simbol (Jakarta: Gunung Mulia. 2017).

Him. 17. [↑](#footnote-ref-12)
13. Rasid Rachman. **Hari Raya Liturgi** (Jakarta: BPK Gunung Mulia,2016). Him. 55 [↑](#footnote-ref-13)
14. **Ibid.** him. 55 [↑](#footnote-ref-14)
15. **Ibid.** 26 [↑](#footnote-ref-15)
16. **Ibid.** Him, 25 [↑](#footnote-ref-16)
17. Rasid Rachman. Hari Raya Liturgi (Jakarta: BPK Gunung Mulia,2016). Him. 55 [↑](#footnote-ref-17)
18. Ensiklopedi Alkitab Masa kini (Jakarta: OMF, 1995). HIm.341. [↑](#footnote-ref-18)
19. W.R.F. Browning. Kamus Alkitab (Jakarta: Gunung Mulia, 2013). Him. 396. [↑](#footnote-ref-19)
20. Buku Liturgi Gereja Toraja (Rantepao: PT. Sulo, 2018), him. 24. [↑](#footnote-ref-20)
21. Johana R. Tandirerung. Berteologi melalui simbol-simbol.(Jakarta: Gunung Mulia, 2017). Him. 16-17. [↑](#footnote-ref-21)
22. Lampiran-lampiran Laporan Badan pekerja sinode gereja Toraja ke SSA XXIV Gereja Toraja. Him. 22. [↑](#footnote-ref-22)
23. Buku Liturgi Gereja Toraja (Rantepao: PT. Sulo, 2018), him. 33 [↑](#footnote-ref-23)
24. [https://id.wikipedia.org/wiki/Lilin Paskah](https://id.wikipedia.org/wiki/Lilin_Paskah) diakses pada 22 April 2019, Pukul 17:25. [↑](#footnote-ref-24)
25. Buku Liturgi Gereja Toraja (Rantepao: PT. Sulo, 2018), him. 30-31. [↑](#footnote-ref-25)
26. F.D. Wellem. Kamus Sejarah Gereja (Jakarta: Gunung Mulia), him. 388 [↑](#footnote-ref-26)
27. Ernest Maryanto. Kamus Liturgi Sederhana (Yogyakarta: Kanisius, 2004). Him. 186. [↑](#footnote-ref-27)
28. ALKITAB Terjamahan Baru (TB). LAI 2015. [↑](#footnote-ref-28)
29. Tafsiran Alkitab Perjanjian Lama(Yogyakarta: Kanisius, 2002). Him. 64. [↑](#footnote-ref-29)
30. Ibid. Him. 64-65. [↑](#footnote-ref-30)
31. Ibid Him. 65. [↑](#footnote-ref-31)
32. ALKITAB Terjamahan Baru (TB). LAI 2015. [↑](#footnote-ref-32)
33. Herman N. Ridderbos. Injil Yohanes: Suatu Tafsiran Theologis (Surabaya: Momentum, 2012). him. 459-460. [↑](#footnote-ref-33)
34. Yohanes, Firman menjadi Manusia (Yogyakarta: Kanisius, 2011). Him. 275-276. [↑](#footnote-ref-34)